

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa sekolah menengah pertama merupakan periode yang tepat bagi siswa untuk mengembangkan jati diri (identitas) serta berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan religius. Proses ini penting agar siswa dapat membentuk kepribadian yang produktif dan mampu menjalin hubungan harmonis di tengah keberagaman kehidupan. Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial menjadi hal yang esensial, karena melalui interaksi tersebut setiap individu dapat saling berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, segala bentuk interaksi yang terjadi dapat diterima secara positif oleh lingkungan sosial yang terlibat di dalamnya (Xiao, 2018).

Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya, atau yang dikenal dengan istilah keterbukaan diri (*self-disclosure*). Keterbukaan diri ini terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan, pola asuh keluarga, serta pengalaman hidup yang dialami. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membuka diri berpotensi menghadapi hambatan dalam menyelesaikan masalah, karena tidak mampu bercerita, meminta saran dari orang lain, bahkan enggan menyampaikan pendapat di depan kelas.

Di sisi lain, dinamika kehidupan remaja, terutama pada masa sekolah menengah, membawa berbagai tantangan perkembangan. Tekanan akademik,

dinamika sosial, serta pencarian identitas diri dapat menjadi faktor yang memperkuat atau justru menghambat keterbukaan diri. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali bagaimana lingkungan keluarga, terutama pola asuh dan kualitas hubungan emosional dengan orang tua, berkontribusi terhadap kemampuan *self-disclosure* siswa.

Self-disclosure atau keterbukaan diri merupakan bagian penting dalam transformasi sosial dan psikis peserta didik. Istilah ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi pribadi, pikiran, serta perasaannya secara jujur kepada orang lain (Jourard, 1971). Di lingkungan pendidikan, keterbukaan diri menjadi salah satu indikator kesehatan psikososial dan kualitas interaksi interpersonal siswa, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang tua. Akan tetapi, tidak semua siswa dapat mengekspresikan keterbukaan diri secara positif. Sebagian mengalami hambatan yang terpengaruh oleh faktor dari dalam maupun dari luar.

Dalam menjalin hubungan, seseorang cenderung menyukai individu yang mampu mengungkapkan dirinya secara tepat sesuai situasi. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah. Siswa yang kurang mampu melakukan *self-disclosure* sering kali mengalami kesulitan beradaptasi, rendah kepercayaan diri, bersikap tertutup, tidak konsisten, dan sulit dipercaya. Minimnya kebiasaan berbagi informasi dengan orang lain dapat berdampak pada kesehatan mental, bahkan memicu munculnya berbagai masalah psikologis. Dari perspektif komunikasi dan pemberian bantuan, salah satu strategi efektif untuk mendorong keterbukaan siswa adalah dengan memberikan teladan

melalui keterbukaan diri terlebih dahulu. Tanpa adanya keberanian untuk berbagi diri, interaksi dan komunikasi antar siswa akan terhambat.

Keterbukaan diri menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang mendukung terciptanya komunikasi yang hangat, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Peserta didik yang memiliki keterbukaan umumnya bersikap jujur, mudah beradaptasi, konsisten, percaya diri, serta mampu menjalin komunikasi secara efektif. Sebaliknya, keterbatasan dalam keterbukaan diri dapat menimbulkan hambatan bagi siswa dalam mewujudkan komunikasi yang optimal bagi dirinya.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 46 Bandung pada tanggal 15 Oktober 2024, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang rendah. Kondisi ini tampak saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah, di mana sebagian siswa menunjukkan rasa enggan atau malu untuk menyampaikan pendapat, misalnya ketika mengikuti diskusi mata pelajaran maupun saat diminta untuk tampil di depan kelas.

Fakta yang ada di lapangan diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII pada 18 Oktober 2024, siswa tersebut cenderung lebih banyak menutup diri, ia merasa khawatir bahwa jika ia mengungkapkan perasaan atau pikirannya, teman-temannya akan memberikan tanggapan yang kurang baik, bahkan mungkin menghakimi. Ketakutan ini membuat siswa lebih memilih untuk diam dan menyimpan segala perasaan serta masalah yang dihadapinya. Selain faktor internal, faktor eksternal juga turut memengaruhi kecenderungan siswa tersebut untuk menutup diri. Siswa tersebut memiliki

masalah pribadi yang belum terselesaikan dengan teman lain, yang membuatnya merasa semakin sulit untuk membuka diri dan berbicara secara terbuka di hadapan teman-teman atau bahkan guru. Kombinasi dari faktor internal dan eksternal ini menciptakan hambatan besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial di sekolah, sehingga membatasi perkembangan keterampilan sosial dan emosionalnya yang menyebabkan peserta didik tersebut belum memiliki kemampuan optimal dalam menjalin interaksi sosial secara efektif, yang ditandai dengan kecenderungan untuk menyendiri serta mengalami penghindaran dari teman sebaya.

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari guru dan konselor sekolah untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*) serta meningkatkan keberanian mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Upaya tersebut akan mencapai hasil yang lebih optimal apabila guru bimbingan dan konseling memiliki kemampuan untuk mengenali serta memetakan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, memahami faktor-faktor penyebabnya, dan menyusun strategi yang tepat untuk mengatasinya. Dalam hal ini, peran Guru BK sangat penting dalam merancang serta melaksanakan layanan bimbingan yang efektif.

Sebab, keterbukaan diri memegang peran yang signifikan dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah, salah satunya dapat diwujudkan melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yang merupakan bagian dari layanan dalam bidang bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok berbasis reflektif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 46 Bandung secara konseptual dipandang

efektif dalam memberikan intervensi positif kepada siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik bimbingan kelompok yang mencakup kegiatan mulai dari yang bersifat informatif hingga terapeutik. Rusmana (2009:14) menjelaskan bahwa teknik-teknik dalam bimbingan kelompok dapat meliputi pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), refleksi mendalam terhadap pengalaman, permainan, karyawisata, dan sosiodrama. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada penerapan bimbingan kelompok berbasis reflektif.

Dewey dalam Noer (2010) menjelaskan bahwa berpikir reflektif merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir. Kemampuan ini mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya guna menyelesaikan permasalahan yang saling berkaitan, dengan proses penyelesaian yang terstruktur serta mengemukakan ide dan gagasan yang saling berhubungan dalam pikirannya. Sejalan dengan itu, Rasyid (2017) mengemukakan bahwa berpikir reflektif adalah aktivitas mental individu dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah (*problem solving*) dengan memanfaatkan pengetahuan serta pengalaman yang relevan. Proses ini mencakup beberapa komponen penting, yaitu *reacting*, *elaborating*, dan *contemplating*.

Pemecahan masalah (*problem solving*) dalam konteks berpikir reflektif berfokus pada proses serta tujuan yang hendak dicapai sebelum memperoleh hasil akhir. Gurol (2011) menyatakan bahwa berpikir reflektif merupakan suatu proses kegiatan yang terarah dan tepat, di mana individu mampu menyadari, menganalisis, mengevaluasi, serta memotivasi proses belajarnya sendiri.

Berbagai penelitian terkait kemampuan berpikir reflektif dalam memecahkan masalah telah banyak dilakukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Sriani (2024) dengan judul “*Efektivitas Teknik Refleksi Diri dengan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-disclosure Siswa*” menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa secara signifikan. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya membantu remaja dalam mengatasi rasa takut dan malu untuk menyampaikan pendapat, ide, atau pengalaman pribadi mereka di lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan dasar bahwa *self-disclosure* merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional siswa. Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut masih berfokus pada teknik refleksi diri dengan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan berbeda, seperti melalui bimbingan kelompok berbasis reflektif secara kualitatif, untuk memahami proses peningkatan *self-disclosure* siswa secara lebih mendalam. Penelitian ini juga bertujuan menjawab kebutuhan intervensi yang relevan dengan kondisi nyata siswa di lapangan, khususnya dalam konteks interaksi kelompok dan dinamika sosial remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang nantinya penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengungkapan dirinya sehingga mencapai perkembangan yang sempurna berupa bimbingan kelompok berbasis reflektif untuk meningkatkan *self disclosure* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 46 Bandung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditujukan untuk menganalisis secara mendalam tiga aspek utama, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik siswa yang memiliki tingkat *self-disclosure* rendah di Sekolah Menengah Negeri 46 Bandung?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok berlandaskan Reflektif untuk meningkatkan *self-disclosure* pada siswa di Sekolah Menengah Negeri 46 Bandung?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan kelompok berlandaskan Reflektif untuk meningkatkan *self-disclosure* pada siswa Sekolah Menengah Negeri 46 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh penulis dari fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 46 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan kelompok dengan berlandaskan Reflektif untuk meningkatkan *self-disclosure* pada siswa Sekolah Menengah Negeri 46 Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari Bimbingan Kelompok berlandaskan Reflektif untuk meningkatkan *self-disclosure* pada siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup manfaat dalam bidang akademis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori maupun praktik dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks bimbingan kelompok berbasis Reflektif untuk membantu siswa. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode bimbingan yang lebih efektif dalam meningkatkan *self-disclosure*, memperkaya literatur akademis terkait pendekatan bimbingan bagi siswa serta menjadi acuan bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam merancang program bimbingan yang lebih sesuai untuk mendukung keterampilan sosial dan emosional siswa.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas pemahaman akademis mengenai hubungan antara teori perkembangan psikososial Erik Erikson, konsep *self-disclosure* Sidney M. Jourard, dan pendekatan bimbingan kelompok berbasis reflektif. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, serta membuka peluang pengembangan model layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan konteks budaya sekolah di Indonesia.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru, konselor, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan menerapkan bimbingan kelompok yang efektif dengan berbasis Reflektif untuk membantu siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka (*self-disclosure*).

Penelitian ini dapat memberikan solusi praktis untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan diri, serta membantu sekolah dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, dapat memberikan wawasan bagi orang tua dalam memahami pentingnya peran dukungan keluarga terhadap keterbukaan diri anak.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian ini menyajikan uraian mendalam mengenai teori, konsep, dan kajian yang relevan dengan variabel penelitian. Pembahasan difokuskan pada landasan teoritis yang mendukung penelitian, mulai dari perspektif psikologi, khususnya teori psikososial Erik Erikson, hingga pandangan Islam yang berkaitan dengan *self-disclosure* dan perkembangan remaja.

1. Landaran Teoritis

Bagian ini akan menguraikan cakupan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk mencegah potensi kesalahan atau kekeliruan dalam penelitian. Oleh sebab itu, penting untuk menjelaskan batasan-batasan yang berkaitan dengan teori atau istilah yang relevan dengan variabel utama

penelitian. Dengan demikian, bagian ini akan menyajikan penjelasan yang lebih rinci mengenai aspek-aspek tersebut.

Dalam Islam, proses mengenal diri (*ma'rifat an-nafs*) memiliki kedudukan penting sebagai jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT (*ma'rifatullah*). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh para ulama sufi:

"مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ"

"Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."

Secara sederhana, ungkapan ini bermakna bahwa dengan mengenal hakikat diri, seseorang akan lebih mengenal Allah SWT. Kesadaran akan keterbatasan diri menumbuhkan pengakuan akan kekuasaan-Nya, sementara pemahaman unsur penciptaan manusia menjadi bahan tafakur terhadap sifat-sifat-Nya. Proses ini sejalan dengan keterbukaan diri, karena seseorang yang memahami dirinya akan lebih mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jujur dan bijak, sehingga keterbukaan diri menjadi sarana memperbaiki hubungan sosial sekaligus menguatkan ikatan spiritual dengan Allah SWT.

Adapun tafsir Ibnu Katsir dalam Q.S Ar-Rum: 54:

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."

Allah subhānahu wa ta'ālā mengingatkan manusia mengenai tahapan-tahapan yang telah dilaluinya sejak proses penciptaan, yang berlangsung dari satu keadaan menuju keadaan lainnya. Awalnya, manusia diciptakan dari tanah liat, kemudian berasal dari air mani, berubah menjadi 'alaqah, lalu menjadi

segumpal daging, selanjutnya terbentuk tulang yang dilapisi daging, hingga ditiupkan roh ke dalamnya. Setelah itu, manusia lahir dari rahim ibunya dalam kondisi lemah, kecil, dan tak berdaya. Seiring waktu, tubuhnya tumbuh dan berkembang hingga menjadi anak-anak, lalu memasuki masa balig dan pubertas, kemudian mencapai fase dewasa yang disebut sebagai keadaan kuat setelah lemah. Setelah fase ini, kekuatan berangsur menurun, hingga memasuki masa lanjut usia dan mengalami kepikunan, yang disebut sebagai keadaan lemah setelah kuat.

Pada tahap ini, keinginan, gerakan, dan kekuatan fisik mulai berkurang, rambut memutih, dan sifat-sifat lahiriah maupun batiniah mengalami perubahan. Sebagaimana firman-Nya:

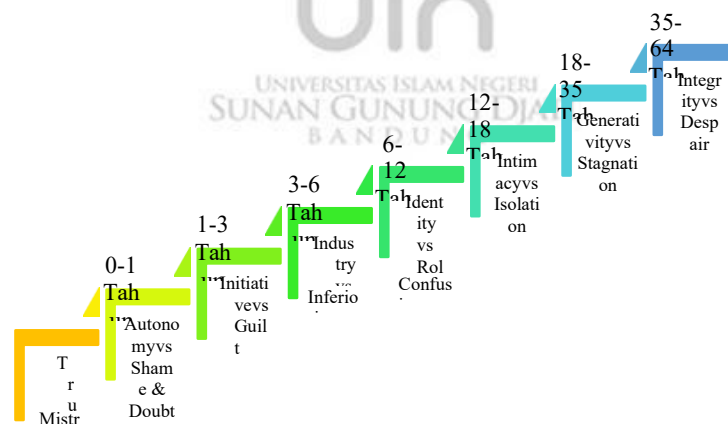
“Kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya”

Dalam Q.S Ar-Rum: 54, yang menunjukkan bahwa Allah berbuat sesuai kehendak-Nya dan mengatur hamba-hamba-Nya sebagaimana yang Dia tetapkan. Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki', melalui Fudail dan Yazid, yang menyampaikan penjelasan ini.

Teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson merupakan salah satu teori perkembangan manusia yang memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi perkembangan. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung sepanjang rentang kehidupannya dan dipengaruhi oleh interaksi sosial serta berbagai pengalaman pada setiap fase kehidupan. Erikson, seorang psikolog berkebangsaan Jerman-Amerika, merumuskan teori ini sebagai penyempurnaan dari konsep perkembangan psikoseksual yang diperkenalkan

oleh Sigmund Freud. Ia menguraikan delapan tahap perkembangan psikososial yang perlu dilalui oleh setiap individu, di mana setiap tahap mengandung konflik tertentu. atau krisis khas yang perlu diatasi untuk mencapai perkembangan yang optimal (Masdani, 2021). Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki peluang untuk mendorong pertumbuhan pribadi atau, sebaliknya, menyebabkan kemunduran, tergantung pada keberhasilan individu dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

Erikson mengemukakan bahwa keberhasilan maupun kegagalan dalam mengatasi krisis pada setiap tahapan perkembangan akan berdampak pada kemampuan individu dalam menghadapi tantangan pada tahap berikutnya, serta mempengaruhi pencapaian kesejahteraan psikososial secara menyeluruh (Universitas Medan Area, 2022).



Gambar 1.1 Tahapan-tahapan Perkembangan Sosio-Emosioal Erik Erikson

Tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson meliputi: (1) Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan (usia bayi 0–1 tahun), tahap ketika anak

mulai belajar mempercayai atau meragukan lingkungan sekitarnya; (2) Otonomi vs. Rasa Malu dan Keraguan (usia balita 1–3 tahun), yaitu masa perkembangan kemandirian anak; (3) Inisiatif vs. Rasa Bersalah (usia pra-sekolah 3–6 tahun), saat anak mulai berani mengambil inisiatif dan melakukan kegiatan secara mandiri; (4) Ketekunan vs. Rasa Rendah Diri (usia sekolah 6–12 tahun), ketika anak membangun rasa percaya diri serta kompetensi; (5) Identitas vs. Kebingungan Peran (remaja 12–18 tahun), periode pencarian jati diri pribadi maupun sosial; (6) Keintiman vs. Isolasi (dewasa muda 18–35 tahun), ketika individu membangun hubungan dekat dengan orang lain; (7) Generativitas vs. Stagnasi (dewasa madya 35–64 tahun), fase di mana individu berupaya memberikan kontribusi bagi generasi selanjutnya, dan (8) Integritas vs. Keputusaasaan (usia lanjut, 64 tahun ke atas), di mana individu merefleksikan hidupnya dan merasa puas atau menyesal. Setiap tahap ini memberikan sumbangan terhadap pembentukan kepribadian serta pengembangan kemampuan sosial yang sehat sepanjang rentang kehidupan (Perry & Erikson, 1965).

Penelitian ini memusatkan perhatian pada rentang umur 12-18 tahun, menurut Erikson ini adalah periode di mana individu mencari identitas pribadi dan sosial. Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan mental pada usia biologis seperti dewasa, sehingga nampaknya ada kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Ini adalah masa standarisasi diri di mana anak mencari identitas di bidang seksualitas, usia, dan aktivitas. Pentingnya orang tua sebagai sumber utama perlindungan dan nilai

semakin berkurang. Pentingnya kelompok atau teman sebaya tidak bisa dilebih-lebihkan.

Masa remaja dimulai pada periode pubertas dan berlangsung hingga sekitar usia 18 atau 20 tahun. Tahapan ini ditandai dengan kebingungan identitas, di mana remaja mengalami perubahan fisik dan mental yang menyerupai orang dewasa, namun masih dianggap belum sepenuhnya dewasa. Pada fase ini, individu mulai melakukan standarisasi diri dengan mencari jati diri dalam aspek seksualitas, usia, dan aktivitas. Peran orang tua sebagai sumber rasa aman dan nilai-nilai dasar mulai berkurang, sementara pengaruh kelompok sebaya menjadi semakin dominan.

Menurut Erikson, tahap ini sangat krusial karena individu dituntut untuk mencapai identitas ego, yang mencakup pemahaman akan siapa dirinya dan bagaimana menempatkan diri dalam masyarakat. Remaja mulai menemukan kekuatan identitas diri, baik dalam hubungan sosial maupun orientasi terhadap dunia kerja.

Masa ini merupakan awal pencarian jati diri, berada di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Konflik utama yang dihadapi adalah antara identitas dan kebingungan peran, sehingga diperlukan komitmen yang kuat untuk membentuk kepribadian yang mantap dan pemahaman diri yang mendalam (Krismawati, 2018).

Teori psikososial Erik Erikson sangat berguna untuk menganalisis variabel dalam judul skripsi "Bimbingan Kelompok berbasis Reflektif untuk Meningkatkan *Self disclosure* Siswa", terutama dalam konteks perkembangan identitas dan proses *self-disclosure* pada remaja. Teori ini dapat digunakan

untuk menganalisis bagaimana remaja, pada tahap Identitas vs. Kekacauan Peran, mengalami kebingungan identitas yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membuka diri (*self-disclosure*) dalam kelompok. Konflik ini terkait erat dengan pencarian identitas sosial dan pribadi yang tengah dialami oleh siswa, dan cara mereka membentuk interaksi atau relasi dengan individu lain, termasuk dalam kelompok. Dengan demikian, teori Erikson memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana proses perkembangan psikososial remaja berperan dalam pembentukan *self-disclosure* dalam bimbingan kelompok.

Teori psikososial Erik Erikson memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fokus penelitian ini, khususnya pada tahap perkembangan Identitas vs. Kekacauan Peran yang dialami remaja berusia 12–18 tahun. Pada tahap ini, individu berjuang untuk memahami siapa dirinya, membentuk identitas pribadi dan sosial, serta menemukan peran yang sesuai dalam masyarakat. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan krisis identitas ini seringkali mengakibatkan kebingungan peran, rasa tidak percaya diri, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan kemampuan *self-disclosure*, karena remaja yang tidak memahami dirinya cenderung kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara terbuka.

Dalam konteks ini, bimbingan kelompok berbasis reflektif menjadi sarana yang strategis untuk mendampingi siswa dalam proses eksplorasi diri. Melalui kegiatan reflektif, siswa diajak untuk mengenali pengalaman pribadinya, memahami perasaan, dan mengungkapkan pandangannya secara terbuka dalam lingkungan yang aman dan suportif. Proses ini sejalan dengan

kebutuhan perkembangan pada tahap Erikson, yakni membantu remaja menyelesaikan konflik identitas melalui interaksi sosial yang bermakna dan refleksi personal yang mendalam.

Konsep perkembangan sosial dan kepribadian dalam teori Erikson juga memperkuat dasar pendekatan ini. Erikson menegaskan bahwa perkembangan seseorang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, tetapi juga oleh interaksi sosial serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Perkembangan sosial, seperti kemampuan menjalin relasi, memahami norma sosial, dan berkomunikasi efektif, sangat berkaitan dengan *self-disclosure* yang sehat. Sementara itu, perkembangan kepribadian meliputi pembentukan nilai, pemahaman diri, dan integritas personal yang juga menjadi target dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis reflektif bukan hanya sebagai intervensi teknis, tetapi sebagai pendekatan psikososial yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja menurut Erikson. Pendekatan ini dapat menjadi ruang aktualisasi diri bagi siswa, membentuk identitas yang kuat, serta meningkatkan kemampuan *self-disclosure* sebagai bagian dari perkembangan sosial dan kepribadian yang sehat.

Dalam konteks Islam, *self-disclosure* tidak dilarang selama dilakukan dalam batas-batas adab dan syari'ah. Islam mendorong ta'aruf, nasehat, dan musyawarah sebagai sarana membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 10 :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Menegaskan bahwa orang beriman adalah bersaudara, sehingga keterbukaan diri seharusnya bertujuan mempererat ukhuwah, menyelesaikan masalah, dan saling memberi dukungan, bukan membuka aib. Rasulullah mengajarkan untuk menasihati dalam kebaikan dan menutupi kekurangan saudara.

Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok berbasis reflektif digunakan sebagai pendekatan strategis untuk membantu remaja menyelesaikan krisis identitas dan meningkatkan *self-disclosure*. Melalui proses refleksi diri (muhasabah) dalam lingkungan kelompok yang aman, siswa belajar mengenal potensi diri, menyampaikan perasaan, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya.

Dengan demikian, integrasi antara teori Erikson dan ajaran Islam memberikan kerangka berpikir yang kuat dan holistik dalam mendampingi remaja membentuk identitas yang utuh secara psikologis dan spiritual.

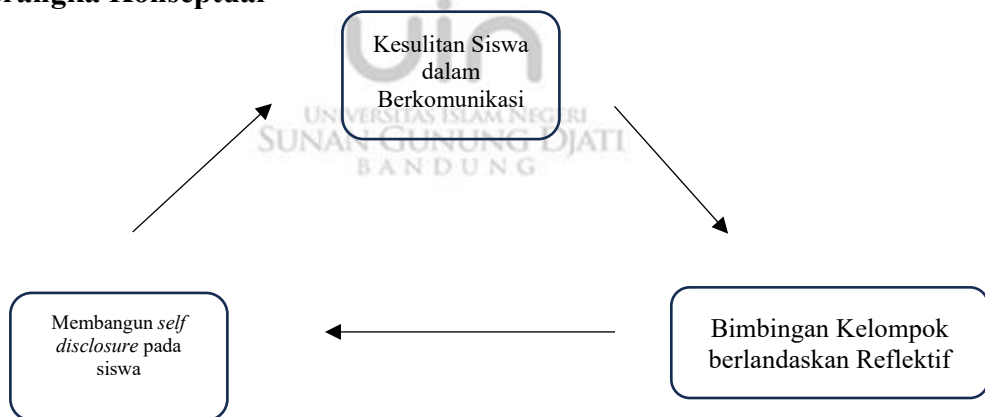
2. *Self disclosure*

Self-disclosure merupakan bentuk ungkapan reaksi atau respons individu terhadap situasi yang sedang dihadapi, disertai penyampaian informasi terkait pengalaman masa lalu yang relevan atau bermanfaat untuk memahami tanggapan pada masa kini. Proses ini mendorong munculnya keberanian dalam mengemukakan pendapat dengan merujuk pada pengalaman yang telah dialami sebelumnya untuk menanggapi peristiwa yang terjadi saat ini (Kumalasari & Desiningrum, 2016). Sikap keterbukaan diri ini dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Deskriptif berarti individu menggambarkan fakta-fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui oleh orang lain, seperti

pekerjaan, alamat, atau usia. Sementara itu, evaluatif mengacu pada penyampaian pendapat atau perasaan pribadi, misalnya mengenai tipe orang yang disukai (Gainau, 2012).

Self-disclosure dapat mencakup beragam topik, seperti informasi, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan yang berasal dari diri individu. Tingkat kedalaman pengungkapan diri seseorang bergantung pada situasi dan pihak yang menjadi lawan bicara. Tidak sedikit anak di lingkungan sekitar yang mengalami permasalahan karena enggan menceritakan masalahnya, baik kepada orang yang lebih dewasa, teman sebaya, maupun orang lain di sekitarnya, disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri sendiri memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian, karena menjadi penentu dalam bersikap, berperilaku, menyampaikan pendapat, serta merespons pendapat orang lain.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antara masalah, tujuan, dan teori dalam penelitian. Di puncak segitiga, terdapat masalah yang menunjukkan kesulitan siswa dalam berkomunikasi secara terbuka. Di

bawahnya, di sebelah kiri, terdapat tujuan, yaitu untuk meningkatkan *self-disclosure* pada siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam berbagi perasaan dan pengalaman pribadi. Di sebelah kanan, terdapat teori, yang menggunakan Bimbingan Kelompok berbasis Reflektif sebagai dasar untuk mengatasi masalah komunikasi siswa, dengan pendekatan kelompok yang mendukung proses *self-disclosure*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan keterbukaan diri siswa melalui bimbingan kelompok.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berlandaskan reflektif menjadi jembatan penghubung antara kesulitan siswa dalam berkomunikasi dengan pembentukan *self-disclosure*. Melalui proses refleksi diri dalam kegiatan kelompok, siswa dapat memahami dirinya lebih baik, meningkatkan kesadaran emosional, dan berani membuka diri kepada orang lain, sehingga masalah komunikasi dapat teratasi secara efektif.

F. Langkah-langkah Penelitian

Bagian ini memaparkan tahapan yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian, mulai dari penentuan lokasi, subjek, hingga prosedur pelaksanaan. Setiap langkah dijabarkan secara sistematis untuk memastikan penelitian berjalan sesuai metode yang dipilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Lokasi Penelitian

Lokus penelitian ini di SMPN 46 Bandung yang berada di Jl. Cigagak Cipadung, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Terutama

pada siswa kelas VIII, berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan *self-disclosure* di kalangan siswa.

Ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran pribadi, yang berdampak pada interaksi sosial dan kepercayaan diri mereka. Guru BK juga mendukung bahwa teknik *problem-solving* dalam bimbingan kelompok belum banyak diterapkan secara terfokus untuk siswa yang kesulitan mengungkapkan diri, sehingga pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif. Observasi langsung di sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas VIII merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal pengembangan keterampilan sosial karena mereka berada pada tahap transisi penting menuju remaja akhir. Kombinasi faktor-faktor ini menjadikan SMPN 46 Bandung sebagai lokasi yang tepat untuk mengimplementasikan bimbingan kelompok dengan berbasis reflektif guna meningkatkan *self-disclosure* siswa.

2. Paradigma dan Pendekatan.

Bagian ini menguraikan kerangka berpikir yang menjadi landasan penelitian, yaitu paradigma yang digunakan untuk memandang fenomena yang diteliti, serta pendekatan yang dipilih untuk mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan kesesuaian antara tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil yang diharapkan.

a. Paradigma

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yang menitikberatkan pada pemahaman bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu serta pengalaman subjektif yang mereka alami. Dalam

konteks ini, *self-disclosure* siswa dipandang sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi yang unik di lingkungan sekolah, terutama dalam kegiatan bimbingan kelompok. Pendekatan subjektif digunakan untuk menggali pengalaman pribadi siswa dalam membuka diri, yang tidak hanya mencakup fakta-fakta objektif, tetapi juga interpretasi siswa terhadap proses bimbingan.

Peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivisme karena paradigma ini memandang bahwa realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh individu melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, proses peningkatan *self-disclosure* siswa tidak dapat diukur secara objektif semata, melainkan harus dipahami melalui pengalaman pribadi siswa, cara mereka memaknai keterbukaan diri, serta perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti bimbingan kelompok berbasis reflektif. Pendekatan konstruktivisme memungkinkan peneliti menggali makna-makna subjektif dari pengalaman siswa secara mendalam, sehingga dapat memahami bagaimana proses bimbingan tersebut membentuk kesadaran diri dan keterbukaan dalam hubungan sosial mereka.

Kerangka konseptual ini bertumpu pada asumsi bahwa setiap siswa memiliki cara unik dalam memahami dan merespons proses bimbingan kelompok. Pandangan ini memengaruhi peneliti dalam memilih metode penelitian yang eksploratif, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang persepsi, perasaan, dan pengalaman siswa dalam mengembangkan *self-disclosure*. Dengan paradigma konstruktivisme ini, peneliti berupaya membangun

pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknik bimbingan kelompok berbasis reflektif dapat berperan signifikan dalam proses pengembangan *self-disclosure* siswa.

b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena peningkatan *self-disclosure* siswa melalui bimbingan kelompok berbasis reflektif dalam konteks tertentu, yaitu di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, makna, dan dinamika yang terjadi selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dengan menggali pengalaman langsung dari siswa, guru BK, dan lingkungan yang terkait.

Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual, sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dipandang relevan dengan penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses peningkatan *self-disclosure* siswa dalam konteks nyata. *Self-disclosure* merupakan aspek yang sangat personal dan erat kaitannya dengan pengalaman subjektif siswa, sehingga pendekatan ini memberikan ruang untuk menggali makna dari sudut pandang siswa secara holistik.

Studi kasus juga memberi keleluasaan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi yang terjadi dalam bimbingan kelompok berbasis reflektif, serta menganalisis bagaimana dinamika kelompok, peran pembimbing, dan lingkungan sosial sekolah turut memengaruhi keterbukaan

diri siswa. Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman fenomena yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan studi kasus karena sesuai dengan fokus penelitian yang ingin memahami secara mendalam bagaimana bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self-disclosure* siswa melalui teknik *problem-solving* di kelas VIII SMPN 46 Bandung. Alasan pemilihan metode ini adalah, pertama, studi kasus memungkinkan peneliti menggali detail dari konteks spesifik siswa di SMPN 46 Bandung yang menghadapi kesulitan dalam membuka diri. Kemudian, metode ini mendukung analisis yang holistik terhadap dinamika bimbingan kelompok, sehingga peneliti dapat memahami proses perubahan *self-disclosure* secara menyeluruh. Studi kasus memudahkan peneliti dalam menangkap perkembangan *self-disclosure* siswa dari waktu ke waktu selama proses bimbingan.

Metode ini memungkinkan penggunaan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Terakhir, studi kasus sangat cocok karena mendukung pemahaman dari perspektif siswa, yang merupakan elemen penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh *insight* mengenai pengalaman subjektif mereka dalam meningkatkan *self-disclosure*.

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses bimbingan kelompok

dalam meningkatkan *self-disclosure* pada siswa kelas VIII di SMPN 46 Bandung melalui Reflektif. Data ini mencakup informasi tentang pengalaman, persepsi, dan respon siswa dalam mengungkapkan diri, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan penggalan data yang subjektif untuk memahami perubahan dan dinamika keterbukaan diri siswa dalam konteks kelompok.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 46 Bandung yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan bimbingan kelompok. Mereka berfungsi sebagai subjek utama yang menyediakan data primer terkait pengembangan *self-disclosure* melalui bimbingan kelompok berbasis reflektif. Responden ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara langsung dan akurat.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini dari berbagai referensi tambahan yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data ini meliputi dokumen, buku, majalah, dan jurnal yang membahas tentang bimbingan kelompok, konsep *self-disclosure*, serta penerapan reflektif. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dasar teoretis dan mendukung analisis data primer dalam penelitian.

5. Penentuan Informan atau unit penelitian

Bagian ini menjelaskan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian serta unit yang dianalisis. Penentuan informan dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kemampuan mereka dalam memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan ini

bertujuan untuk memperoleh gambaran yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

a. Informan dan Unit Analisis

Siswa kelas VIII yang menjadi peserta bimbingan kelompok dan mengalami proses pengembangan *self-disclosure* secara langsung berbasis reflektif. Selain itu, guru Bimbingan Konseling (BK) atau konselor yang memfasilitasi bimbingan kelompok juga menjadi informan karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika kelompok, penerapan reflektif, serta dampaknya terhadap keterbukaan diri siswa.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks yang berasal dari transkrip kegiatan bimbingan kelompok, wawancara langsung dengan siswa yang ikut serta dalam proses kegiatan bimbingan kelompok, serta wawancara mendalam dengan guru BK Sekolah Menengah Pertama Negeri 46 Bandung, yang akan dianalisis untuk memahami bagaimana refleksi terhadap perkembangan *self-disclosure* pada siswa sesuai dengan fokus penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan penguasaan mereka atas permasalahan, ketersediaan data yang relevan, dan kesediaan memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Maka teknik penentuan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Informan terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memiliki pengalaman dan wawasan mendalam mengenai perkembangan sosial-emosional siswa, serta siswa kelas VIII yang menjadi subjek pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis reflektif. Pemilihan kelas VIII

selain didasarkan pada rekomendasi Guru BK, juga pertimbangan bahwa usia mereka berada dalam tahap perkembangan remaja awal menurut teori psikososial Erik Erikson, yaitu tahap *Identitas vs. Kekacauan Peran*, di mana proses pembentukan identitas dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) sedang berkembang pesat. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih relevan dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan krusial dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat, valid, dan selaras dengan sasaran penelitian. Pemilihan teknik yang tepat akan memengaruhi kualitas data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara objektif dan mendalam. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan sifat permasalahan yang diteliti, yaitu terkait proses dan pengalaman *self-disclosure* siswa dalam bimbingan kelompok berbasis reflektif.

1) Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali pandangan, perasaan, dan pengalaman langsung dari siswa dan guru BK terkait *self-disclosure* selama proses bimbingan kelompok. Wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendetail tentang perubahan yang dialami siswa serta persepsi guru BK mengenai bimbingan kelompok berbasis reflektif. Teknik ini cocok untuk memahami aspek personal dan psikologis yang sulit diperoleh melalui observasi saja.

Selain itu, wawancara dilakukan secara terstruktur namun tetap fleksibel, sehingga responden merasa nyaman untuk berbagi informasi. Pertanyaan dirancang untuk mendorong siswa dan guru BK memberikan jawaban yang mendalam, mencakup aspek emosional, sosial, dan perilaku yang berkaitan dengan keterbukaan diri. Proses wawancara juga memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas dan kenyamanan partisipan.

2) Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan selama sesi bimbingan kelompok untuk mencatat interaksi dan dinamika yang terjadi dalam kelompok. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati langsung respons siswa terhadap penerapan Reflektif dan bagaimana proses *self-disclosure* berlangsung dalam situasi nyata. Observasi ini penting untuk menangkap perilaku yang mungkin tidak disadari atau tidak disampaikan secara verbal oleh siswa dalam wawancara.

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang memuat indikator perilaku keterbukaan diri, seperti inisiatif berbicara, ekspresi emosi, dan respons terhadap teman sebaya. Peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat secara wajar agar tidak mengganggu alur kegiatan, namun tetap dapat mencatat detail interaksi yang terjadi. Teknik ini membantu memberikan gambaran yang utuh tentang dinamika kelompok dan perubahan perilaku yang dialami siswa dari waktu ke waktu.

3) Dokumentasi

Dokumentasi, seperti catatan refleksi siswa, evaluasi kegiatan dari guru BK, atau laporan mingguan, digunakan untuk melengkapi data. Teknik ini

membantu menambah perspektif waktu dan perkembangan dari sesi ke sesi. Dokumentasi ini dipilih untuk memperkaya data dengan catatan yang lebih objektif dan kronologis dari proses bimbingan kelompok dan perkembangan *self-disclosure* siswa.

Penggunaan dokumentasi memberikan bukti tertulis yang dapat diverifikasi, sehingga memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Data dokumentasi juga membantu mengidentifikasi pola perkembangan siswa yang mungkin tidak terlihat secara langsung selama observasi. Dengan demikian, dokumentasi menjadi sumber data sekunder yang berperan penting dalam triangulasi data, memastikan hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan gabungan teknik-teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, akurat, dan mencerminkan proses perubahan *self-disclosure* yang dialami siswa melalui penerapan reflektif dalam bimbingan kelompok.

d. Teknik Penentuan Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini melalui teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi hasil dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari siswa, guru BK, dan hasil observasi di lapangan memberikan konsistensi yang dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan cara ini, peneliti mendapatkan data yang lebih komprehensif dan akurat, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki validitas yang lebih tinggi dan relevan untuk tujuan penelitian.

Peneliti menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari peserta didik sebagai subjek utama, guru BK sebagai pihak yang memahami perkembangan siswa, serta hasil observasi langsung selama sesi bimbingan kelompok. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan saling melengkapi, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan mendalam. Sementara itu, triangulasi metode digunakan dengan memadukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi seperti catatan proses bimbingan atau refleksi siswa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji konsistensi data dari berbagai metode pengumpulan, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu pendekatan. Relevansi triangulasi ini terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga memahami proses penerapan reflektif dalam bimbingan kelompok yang berdampak pada pengembangan *self-disclosure* siswa secara komprehensif dan valid.

e. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan sepanjang penelitian, dimulai dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini mencakup tiga tahapan utama:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilah, menyederhanakan, dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti data yang berhubungan dengan *self-disclosure* siswa dan implementasi reflektif. Dalam tahap ini, data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dieliminasi. Hasil

dari reduksi ini adalah kumpulan data yang lebih terfokus dan terorganisir untuk analisis lebih lanjut.

Proses ini dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan, di mana peneliti menyesuaikan fokusnya hanya pada informasi yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, data yang diolah benar-benar menggambarkan inti fenomena yang diteliti tanpa terganggu oleh informasi yang kurang relevan. Tahap ini juga memudahkan peneliti untuk melihat pola awal yang mungkin berkembang pada proses analisis berikutnya. Langkah ini memastikan hasil analisis lebih tajam, terarah, dan mudah ditarik kesimpulannya.

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk yang terstruktur, seperti matriks, tabel, atau ringkasan naratif, sehingga pola atau hubungan antar-tema lebih mudah dipahami. Penyajian ini membantu peneliti dalam melihat perubahan *self-disclosure* siswa serta dampak dari Reflektif dalam bimbingan kelompok.

Dalam penelitian ini, penyajian data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga pembaca dapat memahami keterkaitan antara data lapangan dengan teori yang digunakan. Penyajian dilakukan secara kronologis mengikuti alur pelaksanaan bimbingan kelompok, sehingga perkembangan *self-disclosure* siswa dapat dilihat secara bertahap dari awal hingga akhir intervensi. Dengan demikian, *display data* menjadi media untuk mengkomunikasikan hasil analisis secara jelas dan terarah.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi. Kesimpulan dibuat dengan melihat pola atau tema yang muncul serta menghubungkannya dengan konsep dan teori yang relevan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan sesuai dengan data dan konsisten dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis ini memberikan kerangka yang sistematis untuk menganalisis data secara mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang akurat mengenai perkembangan *self-disclosure* siswa dalam bimbingan kelompok berlandaskan Reflektif.

